

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan metode campuran untuk mengeksplorasi fenomena kecemasan berbicara bahasa Jepang. Populasi target terdiri dari para pekerja bahasa Jepang yang telah memiliki sertifikat kemampuan bahasa Jepang level diatas N2 dan sudah bekerja, dengan 34 responden dipilih secara acak untuk memastikan representativitas. Instrumen angket, berupa 22 pertanyaan untuk mengidentifikasi tingkat kecemasan berbahasa jepang dan 21 pertanyaan untuk menganalisa faktor penyebab kecemasan muncul. Variabel-variabel terkait situasi berbicara di depan umum diteliti secara kuantitatif. Selain itu, data kualitatif diperoleh melalui tanggapan terbuka dalam wawancara dengan sejumlah responden terpilih. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket *Japanese Language Anxiety Scale* (JLAS) dikembangkan oleh Motoda (2000). JLAS ini terdiri dari 22 item yang memiliki 5 skala likert, mulai dari “sangat tidak setuju” sampai “sangat setuju”. Item-item di dalamnya pun sengaja dibuat dalam bentuk positif dan negatif.

Metode lain yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi fenomenologi. Menurut Denzin serta Lincoln menjelaskan bahwasannya penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan latar belakang yang alamiah maksudnya ialah dengan memaknakan fenomena yang ada dan terjadi serta dilakukannya dengan cara yang memiliki banyak macam metode dalam penelitian seperti wawancara pemanfaatan dokumen dan pengamatan (Moloeng, 2013) metode ini digunakan untuk menemukan faktor penyebab kecemasan berbicara terhadap pekerja bahasa Jepang tingkat mahir.

Metode penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Pendekatan kualitatif juga digunakan untuk informasi dari pekerja yang mengalami kecemasan berbicara, mengingat bahwa masalah yang

sedang dipelajari adalah faktor kecemasan berbicara sebagai fenomena sentral yang membutuhkan eksplorasi dan pemahaman.

Pendekatan kualitatif juga digunakan untuk mendapatkan rincian rumit tentang fenomena, seperti perasaan, proses berfikir, emosi yang sulit untuk diekspresikan atau dipekerjai melalui metode konvensional (Corbin & Strauss, 2014). Pendekatan kualitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang “apa” (what) dan “bagaimana” (how) atas suatu fenomena yang lebih konfrenhensif (Julia et al., 2020). Penelitian berupaya untuk memahami fenomena kecemasan berbicara bahasa Jepang sebagai bahasa asing. Analisis data kualitatif dilakukan dengan empat cara yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penarikan kesimpulan, dan penyajian data

Metode penelitian kuantitatif, disisi lain, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan perhitungan statistik deskriptif, termasuk mean, median, dan deviasi standar, sementara analisis inferensial digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara variabel.

Adapun *narrative literature review* yang digunakan pada proses pengumpulan data dan analisis yaitu metode yang mengacu pada sintesis naratif yang komprehensif dari informasi yang telah dipublikasikan sebelumnya (Juntunen & Lehenkari, 2021) yang mengkaji tentang kecemasan berbicara di depan umum. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti *Google Scholar*, *Academia*, *Wiley Online Library*, dan *SsuAGE Journals* menggunakan kata kunci yang sesuai dengan kriteria inklusi penelitian. Dalam analisis data, digunakan pendekatan analisis tematik, yaitu suatu prosedur interpretatif yang membantu mengidentifikasi pola-pola dalam data dan memberikan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti (Smith & Firth, 2011).

3.2 Sumber Data

Populasi penelitian adalah tenaga profesional penutur bahasa Jepang tingkat mahir yang telah bekerja di Jepang selama 1-3 tahun dibidang hotel, restoran, kaigo, dan pengolahan makanan dan memiliki kemampuan bahasa Jepang setara dengan N2 atau N1. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik *sampling purposive* dimana sampel dipilih berdasarkan kemampuan bahasa Jepang level menengah ke atas JLPT N1 dan N2. Sedangkan untuk informasi umum seperti gender, usia, pengalaman kerja, pengalaman berbahasa Jepang, dan hal lainnya dipilih secara acak.

3.3 Prosedur Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data untuk kepentingan penelitian, menggunakan metode kuesioner. Peneliti menggunakan kuesioner tertutup dan daftar pernyataan atau pertanyaannya telah disertai sekalian dengan pilihan jawaban. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang diadaptasi dari *Japanese Language Anxiety Scale* (JLAS) yang dikembangkan oleh motoda (2000). Angket ini berfungsi dalam mengukur tingkat kecemasan berbahasa yang dirasakan pekerja penutur bahasa Jepang ketika berbicara bahasa Jepang. Kuesioner ini memiliki dua pernyataan yaitu positif dan negatif. Rentang skor pernyataan positif akan berkisar 1-5 dengan jawaban “Sangat Setuju” hingga “Sangat Tidak Setuju”. Lalu pernyataan negatif berkisar 5-1 dengan jawaban “Sangat Setuju” hingga “Sangat Tidak Setuju”.

Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2021) mengungkapkan bahwa aktivitas menganalisis data kualitatif dilaksanakan dengan berkelanjutan dan interaktif hingga data jenuh. Metode pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, dan pengubahan data yang timbul dari menyalin secara tertulis atau pencatatan dikenal dengan reduksi data. Setelah datanya direduksi, data yang disajikan menawarkan kumpulan informasi. yang padat serta terstruktur yang membuat terjadinya inferensi. Verifikasi, yang terkait erat dengan penarikan kesimpulan, memerlukan peninjauan data secara menyeluruh untuk memeriksa ulang atau memvalidasi temuan.

Peneliti juga menyebarkan angket tertutup daftar pernyataan atau pertanyaannya telah disertai sekalian dengan pilihan jawaban untuk menemukan

faktor penyebab kecemasan berbicara. Angket yang digunakan diadaptasi dari *Foreign Language Classroom Anxiety Scale (FLCAS)*. Angket ini berfungsi mengklasifikasi faktor kecemasan berbahasa yang dirasakan pekerja bahasa Jepang tingkat mahir ketika berbicara bahasa Jepang. Angket yang telah dimodifikasi mempunyai 21 pertanyaan berhubungan dengan yang dirasakan oleh pekerja bahasa Jepang tingkat mahir.

Setelahnya peneliti melakukan wawancara individual. Wawancara ini diberikan dalam bentuk pedoman wawancara semi-terstruktur yang didistribusikan melalui *google docs* dan disebar di salah satu flat form media sosial. Wawancara juga dilakukan secara *online* (dalam jaringan) yaitu via *whatsappcall*. Selain itu peneliti juga mencari sumber-sumber literatur yang relevan sebagai sumber kuat yang menjadi acuan untuk menemukan faktor penyebab kecemasan dan tipe kecemasan berbicara

Para penulis sumber-sumber tersebut adalah para praktisi dan ahli di bidang pekerjaan bahasa Jepang terutama yang terkait dengan kecemasan berbicara dalam pekerjaan bahasa Jepang. Selanjutnya peneliti membaca sumber-sumber tersebut secara mendalam, obyektif, dan kritis untuk menemukan ide-ide pokok dari argumen yang dipaparkan di masing-masing sumber. Ide-ide pokok tersebut kemudian dibandingkan untuk menemukan keterkaitan, persamaan, serta perbedaannya. Setelah itu, peneliti mulai menyusun deskripsi dan argumennya di dalam artikel studi literatur ini.

3.3.1 Instrumen

Adapun instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat kecemasan bahasa Jepang adalah Skala Kecemasan Bahasa Jepang atau *Japanese Language Anxiety Sale (JLAS-OUT)* yang dikembangkan oleh Motoda (2000). JLAS-OUT adalah skala kecemasan bahasa Jepang di dalam kelas atau selama proses pekerjaan bahasa Jepang di kelas. Hal ini dikarenakan subjek penelitian merupakan pekerja bahasa Jepang di lingkungan dimana bahasa Jepang tidak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pekerja hanya punya kesempatan berbicara dalam bahasa Jepang di kelas. Oleh karena itu, JLAS-OUT lebih tepat digunakan dalam penelitian ini. JLAS-OUT yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 22 item dibagi kedalam tiga kategori yaitu kecemasan berkomunikasi dengan orang Jepang terdiri

dari 10 butir, kecemasan terhadap kemampuan bahasa Jepang yang rendah (luar) terdapat 7 butir, dan ketegangan di situasi publik terdiri dari 5 butir pernyataan. Pengukuran menggunakan skala likert 1 sampai 5. Skor 1 untuk Sangat Tidak Setuju (STS), skor 2 untuk Tidak Setuju (TS), skor 3 untuk Ragu-ragu (R), skor 4 untuk Setuju (S), dan skor 5 untuk Sangat Setuju (SS).

Angket faktor penyebab kecemasan berdasarkan teori McCroskey yang terbagi kedalam 4 kategori *Communication Apprehension* dalam *Group Discussion*, *Communication Apprehension* dalam *Meetings*, *Communication Apprehension* dalam *Interpersonal conversation*, dan *Communication Apprehension* dalam *Public speaking*

Skala yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti model skala Likert yaitu skala akhir subyek merupakan skor total dari jawaban pada setiap pernyataan (Azwar, 2003). Dalam skala ini subyek diharuskan memilih salah satu jawaban yang menggambarkan tentang dirinya sendiri dan bukan merupakan pendapat orang lain tentang suatu pernyataan. Terdapat dua grup pertanyaan yang disebar, berikut list pertanyaan yang disebar pada responden dalam penelitian ini.

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrument Variable Tingkat Kecemasan Bahasa Jepang (Motoda:2000)

Variabel Penelitian	Indikator	No. Item Instrumen	No	Item Pernyataan
Kecemasan berkomunikasi dengan orang Jepang	1. Reaksi kecemasan terhadap orang Jepang	1,3,5,13	1	Saya tidak tenang ketika orang Jepang tidak mengerti bahasa Jepang saya meskipun mengucapkannya berulang-ulang.
			3	Saya menjadi cemas ketika orang Jepang terlihat tidak mengerti mendengarkan bahasa Jepang saya.
			5	Saya tidak tenang ketika orang Jepang merespon 'eh' begitu mendengarkan bahasa Jepang saya.
			13	Saya menjadi cemas ketika berpikir harus berbicara bahasa Jepang dengan cepat pada saat berbicara dengan orang Jepang
	2. Ekspresi ketidaknyaman berbicara	2,7,8,9	2	Saya tidak tenang ketika saya tidak dapat menyampaikan dengan baik dalam bahasa Jepang apa yang ingin saya sampaikan dalam percakapan dengan orang Jepang.
			7	Saya tidak tenang ketika tidak dapat mengingat bahasa Jepang yang saya ketahui ketika berbicara dengan orang Jepang.
			8	Saya khawatir apakah saya bisa berbicara bahasa Jepang dengan baik atau tidak ketika berbicara dengan orang yang baru pertama kali saya temui ketika bekerja
			9	Saya menjadi cemas ketika orang Jepang menggunakan bahasa Jepang yang tidak saya ketahui
	3. Reaksi cemas terhadap kesalahan	10	10	Saya khawatir apakah bahasa Jepang saya tepat atau tidak pada saat berbicara dengan orang Jepang
	4. Reaksi cemas terhadap ketidakpahaman	4,6	4	Saya menjadi cemas kalau orang Jepang berbicara banyak menggunakan Bahasa Jepang yang tidak saya tahu
	5. Reaksi kekhawatiran terhadap evaluasi negative dari orang Jepang	12,14	6	Saya menjadi cemas ketika tidak tahu bagaimana merespon bahasa Jepang orang Jepang yang saya tidak paham.
			12	Saya tidak tenang ketika orang Jepang menertawakan bahasa Jepang saya
			14	Saya khawatir bahasa Jepang yang saya gunakan untuk berbicara membuat orang Jepang tidak nyaman

	6. Reaksi cemas atas ketidaksiapan	15,16,22	15	Saya tetap diam dan tidak bisa berbicara bahasa Jepang jika ada pekerja asing lain yang bahasa Jepangnya lebih baik dari saya di sebelah saya.
			16	Saya tidak nyaman berbicara bahasa Jepang dengan atasan atau rekan kerja di luar jam kerja
			22	Saya gugup ketika harus berbicara menggunakan ragam hormat bahasa Jepang (sonkeigo).
	7. Reaksi cemas terhadap evaluasi diri	11,17	11	Saya khawatir apa mungkin saya tidak mempunyai kemampuan berbicara dalam bahasa Jepang
			17	Saya khawatir tentang tidak mudah untuk berbicara bahasa Jepang dengan lugas dan tepat
	8. Reaksi cemas pada situasi umum	18,19,20,21	18	Saya gugup ketika menggunakan bahasa Jepang di kantor pos dan bank.
			19	Saya menjadi cemas ketika berbicara dalam bahasa Jepang dengan atasan atau klien
			20	Saya gugup ketika menerima teguran atau komplain dari atasan atau rekan kerja
			21	Saya cemas ketika laporan dengan menggunakan bahasa Jepang ke rekan kerja atau atasan

Tabel 3.2 Instrumen Variabel Faktor Penyebab Kecemasan

Indikator	No.Item Instrumen	No	Item Pernyataan
<i>Communication Apprehension dalam Group Discussion</i>	1,8,9,10,13,14,16	1	Saya tidak merasa tenang ketika ingin memulai berbicara bahasa Jepang
		8	Saya merasa canggung berbicara bahasa Jepang dengan rekan kerja asing lain
		9	Saya merasa kewalahan, jika lawan bicara berbicara bahasa Jepang dengan cepat.
		10	saya merasa takut aksen saya yang terdengar aneh ketika berbicara bahasa Jepang
		13	Saya masih merasa takut salah penyusunan kalimat ketika berbicara bahasa Jepang
		14	Saya tidak gugup ketika tidak mengetahui beberapa kata yang disampaikan lawan bicara dalam bahasa Jepang
		16	Saya merasa takut ketika tidak dapat menanggapi dalam bahasa Jepang
<i>Communication Apprehension dalam Meetings</i>	2,12,17,19,21	2	Saya merasa takut salah pengucapan bentuk kalimat formal ketika berbicara bahasa Jepang
		21	Saya merasa cemas dengan ketepatan tata bahasa Jepang yang saya gunakan ketika berbicara bahasa Jepang
		12	Saya takut untuk memberikan saran dan pendapat dalam bahasa Jepang
		17	Saya merasa khawatir jika saya tidak bisa memberi respon yang sesuai ketika berbicara bahasa Jepang.
		19	Saya merasa takut salah pelafalan ketika berbicara bahasa Jepang Saya merasa cemas dengan ketepatan tata bahasa Jepang yang saya gunakan ketika berbicara bahasa Jepang
<i>Communication Apprehension dalam Interpersonal conversation</i>	3,4,5,6,7,15	3	Saya merasa tidak nyaman ketika berbicara bahasa Jepang menggunakan bentuk kalimat informal
		4	Saya merasa gugup ketika berbicara bahasa Jepang dengan native speaker
		5	Saya merasa takut ketika lawan bicara tidak langsung paham apa yang saya sampaikan dalam berbicara bahasa Jepang
		6	Saya merasa takut ketika tidak bisa memahami apa yang disampaikan lawan bicara dalam bahasa Jepang
		7	Saya merasa gugup ketika tidak mengetahui setiap kata yang disampaikan lawan bicara dalam bahasa Jepang
		15	Saya takut ketika lawan bicara mengoreksi bahasa Jepang saya.
<i>Communication Apprehension dalam Public speaking</i>	11,18,20	11	Saya takut melakukan kesalahan ketika melakukan presentasi dalam bahasa Jepang
		18	Saya merasa terbebani ketika berbicara bahasa Jepang karena kemampuan level bahasa Jepang saya belum sesuai dengan kebutuhan
		20	Saya merasa cemas jika topik pembicaraan bahasa Jepang diluar bidang pekerjaan saya

3.3.2 Uji Validitas Instrumen

Uji coba instrumen alat ukur dilakukan sebelum melakukan pengambilan data. Pelaksanaan uji coba yaitu pada 34 pekerja bahasa Jepang tingkat mahir level N1 dan N2. Data yang terkumpul selanjutnya akan digunakan untuk melakukan uji validitas item dalam skala dan dilanjutkan dengan uji reliabilitas pada masing-masing instrumen. Validitas item-item skala diuji menggunakan teknik korelasi *pearson product moment*. Uji validitas yang dilakukan bertujuan untuk mengukur suatu angket terkait valid atau tidaknya (Sugiyono, 2017).

Suatu item dalam angket dinyatakan valid apabila nilai dari $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$. Dalam penelitian ini taraf signifikansi atau nilai alpha pada 5% atau mengacu pada $r\ 0,05$. Nilai signifikansi $r\text{-tabel}$ dihitung dari nilai $DF = n - 2$, dimana n merupakan jumlah sampel. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 34 orang, sehingga nilai $DF = 34 - 2 = 32$. Ditemukan dalam tabel nilai signifikansi $r\text{-tabel}$ adalah 0,33. Sehingga jika hasil $r\text{-hitung} > 0,33$ maka data dinyatakan valid.

Tabel 3.3 Hasil uji validitas instrument skala kecemasan bahasa Jepang (JLAS-OUT)

Item	r hitung	r tabel	Sig.(2-tailed)	Keterangan
Kecemasan Berbahasa Jepang				
Y1	0,74	0,33	0,74	Valid
Y2	0,76	0,33	0,00	Valid
Y3	0,72	0,33	0,00	Valid
Y4	0,67	0,33	0,00	Valid
Y5	0,74	0,33	0,00	Valid
Y6	0,76	0,33	0,00	Valid
Y7	0,67	0,33	0,00	Valid
Y8	0,65	0,33	0,00	Valid
Y9	0,87	0,33	0,00	Valid
Y10	0,85	0,33	0,00	Valid
Y11	0,49	0,33	0,00	Valid
Y12	0,70	0,33	0,00	Valid

Item	r hitung	r tabel	Sig.(2-tailed)	Keterangan
Y13	0,85	0,33	0,00	Valid
Y14	0,87	0,33	0,00	Valid
Y15	0,52	0,33	0,00	Valid
Y16	0,75	0,33	0,00	Valid
Y17	0,79	0,33	0,00	Valid
Y18	0,60	0,33	0,00	Valid
Y19	0,73	0,33	0,00	Valid
Y20	0,68	0,33	0,00	Valid
Y21	0,68	0,33	0,00	Valid
Y22	0,54	0,33	0,00	Valid
Faktor Kecemasan Berbahasa Jepang				
X1	0.73	0,33	0.00	Valid
X2	0.39	0,33	0.14	Valid
X3	0.59	0,33	0.00	Valid
X4	0.41	0,33	0.21	Valid
X5	0.84	0,33	0.00	Valid
X6	0.64	0,33	0.00	Valid
X7	0.69	0,33	0.00	Valid
X8	0.73	0,33	0.00	Valid
X9	0.69	0,33	0.00	Valid
X10	0.75	0,33	0.00	Valid
X11	0.77	0,33	0.00	Valid
X12	0.78	0,33	0.00	Valid
X13	0.77	0,33	0.00	Valid
X14	0.62	0,33	0.00	Valid
X15	0.52	0,33	0.00	Valid
X16	0.79	0,33	0.00	Valid
X17	0.75	0,33	0.00	Valid
X18	0.65	0,33	0.00	Valid
X19	0.70	0,33	0.00	Valid

Item	r hitung	r tabel	Sig.(2-tailed)	Keterangan
X20	0.83	0,33	0.00	Valid
X21	0.77	0,33	0.00	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas data yang dilakukan, ditemukan 22 item pada skala kecemasan berbicara dikatakan valid seluruhnya, dan untuk faktor penyebab kecemasan dari 21 item juga valid seluruhnya karena nilai r -hitung $> 0,33$, sehingga dari keseluruhan hasil uji ini dapat dinyatakan memenuhi kriteria untuk dilanjutkan uji berikutnya.

Uji reliabilitas yakni mempunyai tujuan untuk mencari tahu sejauh mana sebuah pengukuran bisa dipercaya terkait konsistensinya (Yusup, 2018). Pada penelitian ini, uji reliabilitas *alpha cronbach* dilakukan dengan bantuan program SPSS (Statistical Package for the Social Sciences). Program ini berfungsi untuk menganalisa statistik parametrik maupun non-parametrik. Hasil angket dikatakan konsisten atau reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* yang ditemukan dari hasil pengujian lebih besar dari 0,60 (Sujarweni, 2014).

Tabel 3.4 Skala Kriteria Alpha Cronbach

Nilai Alpha (α)	Interpretasi
$\alpha > 0.90$	Sangat Baik
$\alpha > 0.80$	Baik
$\alpha > 0.70$	Dapat diterima
$\alpha > 0.60$	Diragukan
$\alpha > 0.50$	Buruk
$\alpha < 0.50$	Tidak dapat diterima

Hasil uji reabilitas pada angket skala kecemasan berbicara Bahasa Jepang diperoleh nilai sebesar 0,76 artinya masuk kedalam kategori “dapat diterima”. Variabel yang diuji merupakan variable Y atau dependen dimana merupakan variable yang dipengaruhi.

Tabel 3.5 Hasil Uji Reabilitas Angket Kecemasan Berbicara Bahasa Jepang

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.760	.959	23

Selanjutnya, hasil uji reabilitas pada angket skala faktor penyebab kecemasan berbicara Bahasa Jepang memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,759. Sehingga variable independent atau yang mempengaruhi juga termasuk dalam kategori “dapat diterima”.

Tabel 3.6 Hasil Uji Reabilitas Angket Faktor Penyebab Kecemasan

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.759	.951	22

3.4 Teknik Analisis Data

3.4.1 Analisis Data angket

Data yang sudah diperoleh dari angket, kemudian disusun menggunakan *Microsoft excel* untuk memudahkan penyusunan butir angket dan penjumlahan skor butir angket. Data hasil angket dianalisis menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*). Adapun untuk mengetahui tingkat kecemasan, kategorisasi tingkatan perlu dilakukan untuk mempermudah pengakategorian tingkat kecemasan. Kategorisasi dalam penelitian ini merujuk pada model kategorisasi jenjang menurut Azwar (2012). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan 3 jenjang yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Adapun rumusan untuk kategorisasi untuk skala dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3.7 Rumusan kategorisasi tingkat kecemasan

Rendah	$M - 1.5 SD < X \leq M - 0.5 SD$
Sedang	$M - 0.5 SD < X \leq M + 0.5 SD$
Tinggi	$M + 0.5 SD < X \leq M + 1.5 SD$

M = Mean

SD = Standar Deviasi

Untuk kategori skala kecemasan bahasa Jepang ditentukan berdasarkan jumlah item skala kecemasan bahasa Jepang yang digunakan dalam penelitian yaitu sebanyak 22 item. Dengan masing-masing item diberi skor 1 untuk jawaban STS, skor 2 untuk TS, skor 3 untuk N, skor 4 untuk S, dan skor 5 untuk SS. Rentang skor minimum-maksimumnya adalah $22 \times 1 = 22$ (skor minimum) sampai $22 \times 5 = 110$ (skor maksimum). Dengan angka ini maka diperoleh:

$$\text{Range} = X_{\text{maks}} - X_{\text{min}}$$

$$= 110 - 22$$

$$= 88$$

$$\text{Mean} = (X_{\text{maks}} + X_{\text{min}}) / 2$$

$$= (110 + 22) / 2$$

$$= 66$$

$$SD = \text{range} / 6$$

$$= 88 / 6$$

$$= 15 \text{ (dibulatkan)}$$

Dengan demikian, maka dapat diperoleh skor untuk masing-masing kategori dalam skala kecemasan bahasa Jepang sebagai berikut.

Tabel 3.8 Kategori Tingkat Kecemasan Bahasa Jepang

Rendah	$X \leq 66$
Sedang	$66 < x \leq 81$
Tinggi	$81 < x$

Jika nilai x lebih kecil atau sama dengan 66, maka masuk pada kategori rendah.

Jika nilai x diantara 66 hingga 88, maka masuk pada kategori sedang.

Jika nilai x lebih besar atau sama dengan 81, maka masuk pada kategori tinggi.

3.4.2 Uji Normalitas

Uji instrument selanjutnya adalah uji normalitas, dimana pada uji ini juga dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS. Uji normalitas merupakan uji asumsi yang dilakukan sebagai syarat untuk menentukan statistik apa yang akan digunakan untuk menganalisis data. Uji normalitas digunakan untuk melihat bagaimana distribusi pertanyaan terhadap jawaban dari responden. Uji normalitas merupakan uji asumsi yang dilakukan sebagai syarat untuk menentukan statistik apa yang akan digunakan untuk menganalisis data. Dalam penelitian ini, jumlah sampel kurang dari 50, maka uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk. Dasar pengambilan keputusan normalitas, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 maka data berdistribusi normal. Sebaliknya jika lebih kecil dari 0.05, maka data tidak berdistribusi normal. Jika data berdistribusi normal, maka pengujian akan menggunakan statistik parametrik. Namun jika data tidak berdistribusi normal, maka pengujian akan menggunakan statistik non-parametrik.

Tabel 3.9 Hasil Uji Tes Normalitas

Tests of Normality			
	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Kecemasan	.971	34	.489
Faktor	.960	34	.244

Hasil dari uji normalitas menunjukkan nilai Signifikansi 0,489 untuk angket kecemasan dan 0,244 untuk angket faktor kecemasan. Sehingga dapat dikatakan data berdistribusi normal dan akan dilakukan pengujian statistik parametrik.

3.4.3 Uji Beda

Untuk uji beda pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa kriteria. Uji beda dilakukan untuk melihat variasi sebaran data antar kriteria yang diuji. Uji ini juga dilakukan untuk melihat seberapa signifikan perbedaan yang tersebar dalam populasi yang lebih besar. Ada dua Teknik yang digunakan untuk uji ini, yaitu uji t untuk kategori gender dan Anova untuk kategori lama kerja dan bidang pekerjaan.

Tabel 3.10 Hasil Uji Beda Berdasarkan Gender

Gender	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Wanita	22	65.14	18.535	3.952
Pria	12	51.08	14.994	4.328

Uji t pada kategori gender dilakukan dengan menggunakan Teknik Independen Sample T Test. Terlihat pada tabel grup data bahwa rata-rata nilai Wanita dan Pria tidak terlalu jauh berbeda. Untuk melihat interpretasi dari nilai tersebut harus melihat tabel one sample test analyze sebagai berikut.

Tabel 3.11 Hasil Uji Beda dengan T-Test Sample

t-test for Equality of Means						
t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
2.251	32	.031	14.053	6.244	1.334	26.772

Untuk melihat hasil uji t dapat dilihat pada kolom signifikansi 2-tail. Dimana hasilnya nilai signifikansi sebesar 0,03 dan 0,02 berarti kurang dari 0,05 artinya ada perbedaan signifikan antara sebaran data berdasarkan gender.

Selanjutnya dilakukan uji Anova untuk kategori lama bekerja dan bidang pekerjaan. Dimana kategori lama bekerja dan bidang pekerjaan dibagi kedalam beberapa kelompok data sebagai berikut.

Tabel 3.12 Pembagian Responden Berdasarkan Katerogi Pekerjaan

Lama Kerja	Bidang Pekerjaan
<1 tahun	Caregiver
1-3 tahun	Pengolahan Makanan
>3 tahun	Hotel
	Restoran

Syarat dilakukannya uji ini adalah data yang dianalisis pertama harus independent atau hasil pengamatan pada satu kelompok tidak boleh memengaruhi hasil pengamatan pada kelompok lain, kedua terdistribusi normal, dalam hal ini telah dilakukan uji normalitas dengan hasil valid untuk kedua kelompok data, dan memiliki variansi yang homogen antar kelompok yang dibandingkan.

Tabel 3.13 Hasil Uji Independen Test One Way

Test of Homogeneity of Variances (Lama Kerja)				
	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Y	.029	2	31	.972
X	.279	2	31	.759

Test of Homogeneity of Variances (Bidang Pekerjaan)				
	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Y	1.270	3	30	.302
X	.686	3	30	.568

Hasil dari tes homogenitas menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Artinya terdapat perbedaan yang homogen antar kelompok data baik dalam angket skala kecemasan berbicara Bahasa Jepang, maupun angket skala faktor penyebab kecemasan. Sama halnya untuk kategori lama bekerja dan bidang pekerjaan, untuk melihat Analisa lebih rinci dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3.14 Hasil Uji Annova Lama Bekerja

		df	F Hitung	F Tabel (0,25)	Sig.
Y Kerja	Between Groups	2	3.143	1,45	.057
	Within Groups	31			
	Total	33			
X Kerja	Between Groups	2	1.543	1,45	.230
	Within Groups	31			
	Total	33			

Hasil uji annova lama bekerja terlihat nilai signifikansi diatas 0,05, artinya tidak ada perbedaan signifikan antar kelompok data. Sedangkan untuk nilai F hitung lebih besar dari F tabel dengan probabilitas 0,25%, artinya antar kelompok data tidak memiliki hubungan linear yang saling mempengaruhi secara signifikan.

Tabel 3.15 Hasil Uji Annova Bidang Pekerjaan

		Df	Mean Square	F Hitung	F Tabel (0,25)	Sig.
Y Kerja	Between Groups	3	255.991	.735	1,44	.540
	Within Groups	30	348.432			
	Total	33				
X Kerja	Between Groups	3	303.338	2.247	1,44	.103
	Within Groups	30	134.996			
	Total	33				

Hasil uji annova bidang pekerjaan terlihat nilai signifikansi diatas 0,05, artinya tidak ada perbedaan signifikan antar kelompok data. Sedangkan untuk nilai F hitung lebih besar dari F tabel dengan probabilitas 0,25%, artinya antar kelompok data tidak memiliki hubungan linear yang saling mempengaruhi secara signifikan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode skala. Skala yang digunakan adalah skala model likert yaitu skala respons psikometri terutama digunakan dalam angket untuk mendapatkan preferensi peserta atau tingkat kesepakatan dengan pernyataan atau set pernyataan. Teknik yang digunakan untuk memperoleh data yang di perlukan dalam penelitian ini antara lain :

1. Skala Likert (angket)

Teknik pengumpulan data dengan skala merupakan salah satu teknik untuk mendapatkan sebuah data penelitian dengan cara menyebarkan beberapa pertanyaan dan pernyataan kepada subjek atau responden. Dalam penelitian ini skala yang digunakan skala *likert*, yang dimana skala *likert* ini merupakan skala yang berfungsi untuk mengukur persepsi, pendapat, dan sikap kelompok maupun individu mengenai fenomena sosial (Sugiyono, 2016).

Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2021) mengungkapkan bahwasanya aktivitas menganalisis data kualitatif dilaksanakan dengan berkelanjutan dan interaktif hingga data jenuh. Metode pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, dan pengubahan data yang timbul dari menyalin secara tertulis atau pencatatan dikenal

dengan reduksi data. Setelah datanya direduksi, data yang disajikan menawarkan kumpulan informasi.

Pada penelitian ini skala psikologi (skala *likert*) yang digunakan sebagai instrumen pengumpulan data terdapat serangkaian pernyataan dari aspek aspek variabel *speaking anxiety* (kecemasan berbicara di depan umum). Selain pernyataan, dalam skala *likert* tersebut terdapat jawaban berupa lima pernyataan yang nantinya responden dapat memilih jawaban tersebut sesuai keadaan yang sebenarnya dari responden tersebut. lima pernyataan tersebut yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) Netral (N) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skala *likert* terdiri dari dua jenis pernyataan yaitu ada yang bersifat positif (*favorable*) dan juga bersifat negatif (*unfavorable*) yang padat serta terstruktur yang membuat terjadinya inferensi. Verifikasi, yang terkait erat dengan penarikan kesimpulan, memerlukan peninjauan data secara menyeluruh untuk memeriksa ulang atau memvalidasi temuan.

Setelah mengumpulkan data, peneliti melakukan analisis terhadap data itu. Agar diketahuinya tingkat kecemasan berbahasa mahasiswa/i digunakan rumus pembobotan. Menghitung data akan digunakan rumus teknik persentase, yaitu:

$$P = f \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

f = Frekuensi

n = Jumlah responden

Sesudah mengetahui total skor, dalam mengubah skor menjadi persentase bisa memakai rumus indeks % sebagai berikut:

$$\text{Rumus Indeks \%} = \frac{\text{Total Skor}}{Y} \times 100\%$$

Keterangan:

Kriteria Persentase Skor

Angka 0-20% = Sangat tidak setuju

Angka 21-40% = Tidak Setuju

Angka 41-60% = Ragu-Ragu

Angka 61-80% = Setuju

Angka 81-100% = Sangat Setuju

Sebelum memasukkan kedalam rumus, perlu diketahui dahulu intervalnya serta interpretasi persennya untuk mengetahui penilaian memakai interval skor persen (I), yaitu:

$$I = \frac{100}{\text{total skor likert}}$$

Setelahnya dilakukan perhitungan statistik untuk mengetahui bobot nilai dari setiap item-item pertanyaan yang diajukan oleh penulis. Jawaban dari setiap responden dihitung untuk mengetahui rata-rata untuk dikelompokkan sesuai kategori penilaian rata-rata dengan menentukan intervalnya terlebih dahulu.

Nilai Jenjang Interval = Nilai Tertinggi–Nilai Terendah

Jumlah Kriteria Pernyataan

= 5-1

5

= 0.8

Tabel 3.16 Skala kecemasan

Kategori	Skala
Rendah	1.00 -2.50
Sedang	2.51- 4.00
Tinggi	4.00-5.00

2. Angket

Teknik ini dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan atau pernyataan secara tertulis kepada responden. Pertanyaan atau pernyataan harus merujuk sesuai dengan rumusan masalah dan indikator-indikator dalam konsep operasional penelitian. Angket ini digunakan untuk mencari data mengenai kecemasan berbicara, untuk skala pengukurannya dengan menggunakan skala likert. Jumlah item dalam angket yang digunakan adalah 22. Dengan demikian, jika subjek menjawab nilai paling rendah semua, yakni 1, maka skor yang mungkin didapatkan adalah $1 \times 22 = 22$ (Xmin). Sedangkan jika subjek menjawab nilai paling tinggi semua, yakni 5, maka skor yang mungkin didapatkan adalah $5 \times 22 = 110$ (Xmaks). Dengan demikian Range dari data tersebut adalah $110 - 22 = 88$. Karena kurve

normal terdiri atas 6 standar deviasi, maka tiap standar deviasi nilainya adalah $88/6 = 15$ (dibulatkan). Dalam kurve normal, nilai mean selalu berada di tengah, dengan demikian $\text{mean} = (22+110) / 2 = 66$.

Karena sudah mendapatkan nilai mean dan SD, maka telah bisa membuat kriteria kategorisasi berdasarkan pedoman yang sudah ada. Rumus untuk menentukan tingkat kecemasan berbicara tingkat rendah adalah $X < M - 1SD$ sehingga $R = 66 - 15 = 51$. Mahasiswa yang mendapatkan nilai logit di bawah nilai 51 dikategorikan sebagai mahasiswa yang mengalami kecemasan tingkat rendah. Untuk kategori kecemasan tingkat sedang adalah $M - 1SD < X < M + 1SD$ sehingga $S = 66 - 15 \leq X < 66 + 15 = 66 \leq X < 81$. Mahasiswa yang berada pada rentang nilai logit 66 sampai 81 dikategorikan kecemasan tingkat sedang. Untuk kecemasan tingkat tinggi rumus yang digunakan adalah $X \geq M + 1$ sehingga $T = \geq 66 + 15 = \geq 81$. Mahasiswa yang nilai logitnya diatas 81 akan dikategorikan sebagai kecemasan tingkat tinggi.

Berdasarkan hasil angket dan rumus di atas responden pada kajian ini dikategorikan ke dalam 3 kelompok berdasarkan nilai logit yang diperoleh mahasiswa. Mereka yang berada di atas nilai logit 81 termasuk sebagai kategori pekerja yang merasakan tingkat kecemasan yang tinggi. Sedangkan mereka yang berada pada nilai logit antara 66 sampai 81 termasuk pada kategori kecemasan sedang, dan mereka yang berada di bawah nilai logit 66 dikategorikan sebagai pekerja dengan tingkat kecemasan rendah.

Tabel 3.17 Tingkat kecemasan bahasa Jepang

Tingkat Kecemasan	Frequency	Percent
Rendah	5	15%
Sedang	15	44%
Tinggi	14	41%
Total	34	100%

Tabel 3.18 Presentase Hasil Angket Instrument Kecemasan Dalam Berbicara Bahasa Jepang

No	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS
1	Saya tidak tenang ketika orang Jepang tidak mengerti bahasa Jepang saya meskipun mengucapkannya berulang-ulang	12%	24%	3%	50%	12%
2	Saya tidak tenang ketika saya tidak dapat menyampaikan dengan baik dalam bahasa Jepang apa yang ingin saya sampaikan dalam percakapan dengan orang Jepang.	6%	29%	9%	44%	12%
3	Saya menjadi cemas ketika orang Jepang terlihat tidak mengerti mendengarkan bahasa Jepang saya.	12%	21%	18%	41%	9%
4	Saya menjadi cemas kalau orang Jepang berbicara banyak menggunakan Bahasa Jepang yang tidak saya tahu	15%	12%	15%	50%	9%
5	Saya menjadi cemas ketika orang Jepang merespon 'eh' begitu mendengarkan bahasa Jepang saya.	12%	18%	26%	38%	6%
6	Saya menjadi cemas ketika tidak tahu bagaimana merespon bahasa Jepang orang Jepang yang saya tidak paham.	9%	21%	15%	44%	12%
7	Saya tidak tenang ketika tidak dapat mengingat bahasa Jepang yang saya ketahui ketika berbicara dengan orang Jepang.	9%	24%	15%	47%	6%
8	Saya khawatir apakah saya bisa berbicara bahasa Jepang atau tidak ketika berbicara dengan orang Jepang saat bertemu pertama kali	24%	35%	15%	26%	0%
9	Saya menjadi cemas ketika orang Jepang menggunakan bahasa Jepang yang tidak saya pahami	21%	35%	15%	26%	3%
10	Saya khawatir apakah bahasa Jepang saya salah atau tidak pada saat berbicara dengan orang Jepang	21%	24%	21%	35%	0%
11	Saya khawatir apa mungkin saya tidak mempunyai kemampuan berbicara dalam bahasa Jepang	21%	44%	3%	21%	12%
12	Saya khawatir apakah orang Jepang akan menertawakan bahasa Jepang saya.	26%	29%	21%	12%	12%
13	Saya menjadi cemas ketika berpikir harus berbicara bahasa Jepang dengan lugas dan tepat pada saat berbicara dengan orang Jepang	21%	21%	21%	38%	0%
14	Saya khawatir orang Jepang menganggap bahasa Jepang saya jelek.	21%	26%	15%	29%	9%
15	Saya tetap diam dan tidak bisa berbicara bahasa Jepang jika ada rekan kerja asing lain yang bahasa Jepangnya lebih baik dari saya	18%	32%	15%	29%	6%
16	Saya khawatir apakah saya bisa berbicara bahasa Jepang ketika berbicara dengan atasan atau rekan kerja diluar kantor	24%	41%	12%	24%	0%
17	Saya khawatir tentang tidak lancarnya saya berbicara bahasa Jepang	24%	12%	24%	41%	0%
18	Saya gugup ketika menggunakan bahasa Jepang di kantor pos dan bank.	24%	21%	26%	26%	3%
19	Saya menjadi cemas ketika berbicara dalam bahasa Jepang dengan penjaga toko.	29%	38%	18%	15%	0%
20	Saya gugup ketika memesan menggunakan bahasa Jepang di restoran.	35%	29%	18%	18%	0%
21	Saya menjadi cemas ketika menjelaskan kondisi sakit saya dalam bahasa Jepang kepada dokter.	24%	18%	24%	35%	0%
22	Saya gugup ketika harus berbicara menggunakan ragam hormat bahasa Jepang (<i>sonkeigo</i>).	12%	6%	24%	44%	15%

Tabel 3.19 Presentase Hasil Angket Instrument Faktor Penyebab Kecemasan Dalam Berbicara Bahasa Jepang

No	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS
1	Saya tidak merasa tenang ketika ingin memulai berbicara bahasa Jepang	26%	44%	24%	6%	0%
2	Saya merasa takut salah pengucapan bentuk kalimat formal ketika berbicara bahasa Jepang	0%	53%	41%	6%	0%
3	Saya merasa tidak nyaman ketika berbicara bahasa Jepang menggunakan bentuk kalimat informal	26%	38%	29%	6%	0%
4	Saya merasa gugup ketika berbicara bahasa Jepang dengan native speaker	29%	44%	26%	0%	0%
5	Saya merasa takut ketika lawan bicara tidak langsung paham apa yang saya sampaikan dalam berbicara bahasa Jepang	18%	38%	32%	12%	0%
6	Saya merasa takut ketika tidak bisa memahami apa yang disampaikan lawan bicara dalam bahasa Jepang	9%	50%	38%	3%	0%
7	Saya merasa gugup ketika tidak mengetahui setiap kata yang disampaikan lawan bicara dalam bahasa Jepang	9%	59%	32%	0%	0%
8	Saya merasa canggung berbicara bahasa Jepang dengan rekan kerja asing lain	32%	47%	18%	3%	0%
9	Saya merasa kewalahan, jika lawan bicara berbicara bahasa Jepang dengan cepat.	21%	35%	35%	9%	0%
10	Saya merasa takut aksen saya yang terdengar aneh ketika berbicara bahasa Jepang	26%	38%	24%	12%	0%
11	Saya takut melakukan kesalahan ketika melakukan presentasi dalam bahasa Jepang	18%	44%	29%	9%	0%
12	Saya takut untuk memberikan saran dan pendapat dalam bahasa Jepang	24%	38%	29%	9%	0%
13	Saya masih merasa takut salah penyusunan kalimat ketika berbicara bahasa Jepang	24%	41%	29%	6%	0%
14	Saya tidak gugup ketika tidak mengetahui beberapa kata yang disampaikan lawan bicara dalam bahasa Jepang	24%	53%	18%	6%	0%
15	Saya takut ketika lawan bicara mengoreksi bahasa Jepang saya.	44%	32%	9%	15%	0%
16	Saya merasa takut ketika tidak dapat menanggapi dalam bahasa Jepang	26%	41%	24%	9%	0%
17	Saya merasa khawatir jika saya tidak bisa memberi respon yang sesuai ketika berbicara bahasa Jepang.	21%	38%	38%	3%	0%
18	Saya merasa terbebani ketika berbicara bahasa Jepang karena kemampuan level bahasa Jepang saya belum sesuai dengan kebutuhan	21%	47%	29%	3%	0%
19	Saya merasa takut salah pelafalan ketika berbicara bahasa Jepang	35%	44%	21%	0%	0%
20	Saya merasa cemas jika topik pembicaraan bahasa Jepang diluar bidang pekerjaan saya	15%	26%	41%	18%	0%
21	Saya merasa cemas dengan ketepatan tata bahasa Jepang yang saya gunakan ketika berbicara bahasa Jepang	29%	32%	38%	0%	0%